

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT DI RUANG PERAWATAN INTENSIF RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BANGLI

Ida Ayu Putu Puspa Lestari<sup>\*1</sup>, Meril Valentine Manangkot<sup>1</sup>, Komang Menik Sri  
Krisnawati<sup>1</sup>, Made Oka Ari Kamayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, email: dayulestari534@gmail.com

### ABSTRAK

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengatasi masalah dan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Perawat dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, dapat mengantisipasi kemungkinan *burnout*, menemukan solusi terbaik, melaksanakan tugas dengan efektif, dan mendukung orientasi mereka untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, perawat dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas dan masalah untuk mengurangi tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *burnout* pada perawat di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Teknik yang digunakan yaitu total populasi, didapatkan 35 perawat di ruang perawatan intensif RSUD Bangli. Penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat kuat antara efikasi diri dengan *burnout* perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli ( $p\text{-value}=0,000$  ;  $r = -0,868$ ). Saran yang dapat diberikan peneliti adalah bagi perawat untuk meningkatkan efikasi diri melalui pelatihan pengembangan diri, menetapkan tujuan realistis, dan mencari dukungan sosial dari rekan kerja.

**Kata kunci:** *burnout*, efikasi diri, perawat

### ABSTRACT

Self-efficacy is the belief that a person has the ability to control themselves in overcoming problems and carrying out activities to achieve certain goals. Nurses with a high level of self-efficacy tend to have confidence in their abilities, can anticipate the possibility of burnout, find the best solution, carry out tasks effectively, and support their orientation to achieve success. In contrast, nurses with low levels of self-efficacy tend to avoid tasks and problems to reduce emotional stress. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and burnout in nurses in the Intensive Care Room at Bangli Regional General Hospital. The research method used is quantitative with a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The technique used was the total population, there were 35 nurses in the intensive care room at Bangli Regional Hospital. This research uses the Spearman Rank test. The research results showed that there was a very strong negative relationship between self-efficacy and nurse burnout in the intensive care ward at Bangli Regional General Hospital ( $p\text{-value}=0.000$ ;  $r = -0.868$ ). Suggestions that researchers can give are for nurses to increase self-efficacy through self-development training, setting realistic goals, and seeking social support from colleagues.

**Keywords:** burnout, nurse, self-efficacy

## PENDAHULUAN

Ruang perawatan intensif adalah unit khusus rumah sakit untuk pasien kritis, dilengkapi peralatan canggih dan staf terlatih. Unit ini menyediakan pemantauan 24 jam dan perawatan spesialistik untuk menjaga stabilitas, mencegah komplikasi, dan menyelamatkan nyawa pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Beban tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menjadi sumber stres bagi perawat. Stres yang berkelanjutan dan tidak dapat diatasi oleh individu dapat mengakibatkan berbagai gejala yang dikenal dengan istilah *burnout* (Larengkeng *et al.*, 2019).

*Burnout*, atau dikenal sebagai keadaan dimana tubuh merasa sangat lelah secara fisik dan mental (Hidayat & Sureskiarti, 2020). *Burnout* adalah kondisi psikologis berupa kelelahan emosional, sinisme, dan perasaan tidak mampu bekerja (Li *et al.*, 2018). Gejalanya meliputi kecemasan, mudah marah, perubahan suasana hati, dan depresi.

Fenomena *burnout* pada perawat telah menjadi perhatian global, termasuk di Spanyol. Penelitian Indiawati *et al* (2022) menemukan bahwa 77,8% perawat di RS Darmo Surabaya mengalami *burnout* sedang. Penelitian lain yang dilakukan (Hu *et al.*, 2021) di China menunjukkan tingkat *burnout* perawat ICU sebesar 69,7%. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan (Lestari & Wreksagung, 2022) menunjukkan bahwa dari 113 perawat di RSU Kabupaten Tangerang, 68 orang (60,2%) mengalami *burnout* ringan, sedangkan 45 orang (39,8%) mengalami *burnout* berat.

Kondisi *burnout* pada perawat telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena dampak negatifnya pada kesehatan fisik dan psikologis individu, serta efektivitas sebuah instansi (Rohman *et al.*, 2023). Salah satu dampak yang paling nyata dari *burnout* adalah penurunan kinerja dan mutu pelayanan.

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya melakukan tindakan. Ini mempengaruhi pilihan, usaha,

dan ketahanan menghadapi kesulitan. Orang dengan efikasi diri tinggi lebih berani bertindak dan pantang menyerah (Oktariani, 2020).

Secara konseptual, tingkat efikasi diri dapat berpengaruh pada tingkat *burnout* pada perawat ruang intensif melalui beberapa mekanisme. Efikasi diri mendorong penggunaan mekanisme koping dan keterampilan pemecahan masalah yang efektif untuk mengelola stres dan tuntutan pekerjaan (Odaci & Kalanlar, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyifa *et al* (2022) di ruang ICU RSUD Dr. Soedirman Kebumen melibatkan 51 perawat, dengan hasil mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan tingkat *burnout* pada perawat di ruang intensif RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rohman *et al* (2023) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada ruang IGD dan ICU melibatkan 41 perawat, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan tingkat *burnout* pada perawat di ruang IGD dan ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2024 kepada 10 perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli, di didapatkan sebanyak 6 perawat (60%) dari 10 perawat mengalami *burnout*. Dari hasil wawancara, 10 perawat (100%) mengatakan pernah mengalami kelelahan secara emosi, cemas, dan merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Kemudian 2 perawat (20%) mengatakan meraka sering merasa kurang percaya diri, ingin menghindari dari tanggung jawab dan kurang antusias dalam melakukan pekerjaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli, yang berjumlah 35 perawat dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *General Self-Efficacy Scale* yang berjumlah 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat efikasi diri. Uji reliabilitas *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dilakukan menerapkan *Cronbach's Alpha* dengan hasil diantara 0,79 sampai 0,90 dan rata-rata di seluruh dunia nilai *cronbach's alpha* adalah 0,80 sehingga dapat dikatakan reliabel. Perhitungan kuesioner ini memiliki rentang skor 10 - 40, yang kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengukuran tersebut ditentukan dengan menggunakan *cut-off point* dengan rumus *interval* kelompok. Maka hasil *cut-off point* dari rumus tersebut memiliki *interval* kelompok kategori dengan rentang 10, sehingga kategori rendah, sedang, dan tinggi dalam penelitian ini memiliki rentang skor sebagai berikut: (1) Rendah: 10-20 (2) Sedang: 21-30 (3) Tinggi: 31-40.

Kuesioner *Maslach Burnout Inventory (MBI)* yang berjumlah 22 pertanyaan untuk mengukur tingkat

*Burnout*. Hasil pengujian validitas kuesioner *burnout* menggunakan uji *Product Moment Person* menunjukkan bahwa validitasnya memenuhi kriteria, yaitu jika hasil validitas  $< 0,05$ , maka dianggap valid. Perhitungan kuesioner ini memiliki rentang skor 22 - 88, yang kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengukuran tersebut ditentukan dengan menggunakan *cut-off point* dengan rumus *interval* kelas. Maka, hasil *cut-off point* dari rumus tersebut memiliki *interval* kelas dengan rentang 22, sehingga kategori rendah, sedang, dan tinggi dalam penelitian ini memiliki rentang skor sebagai berikut: (1) Rendah: 22-44 (2) Sedang: 45-67 (3) Tinggi: 68-88.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat melihat distribusi frekuensi dan persentase hasil dari variabel. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yang diteliti menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini telah mendapat ijin dan surat keterangan *ethical clearence* dari Komisi Etika Penelitian Rumah Sakit Umum Daerah Bangli No.400.7.22.2/1316/RSUD.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, dan Unit Kerja (n=35)

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	37,1
	Perempuan	22	62,9
Status Perkawinan	Kawin	33	94,3
	Belum Kawin	2	2,9
Tingkat Pendidikan	D3	11	31,4
	S1	1	2,9
	Ners	23	65,7
Unit Kerja	ICU	21	60,0
	ICCU	14	40,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (62,9%). Berdasarkan status perkawinan, mayoritas responden memiliki status kawin yaitu sebanyak 33 orang (94,3%). Selain itu,

data menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan terakhir *Ners* sebanyak 23 orang (65,7%). Berdasarkan unit kerja, responden terbanyak berasal dari Unit ICU, yaitu sebanyak 21 orang (60%).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Bersarkan Usia dan Lama Kerja (n=35)

Karakteristik Responden	Mean ± Standar Deviasi
Usia	35,29 ± 4,95

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata usia responden adalah 35,29 tahun dengan standar deviasi 4,95 tahun.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Bersarkan Usia dan Lama Kerja (n=35)

Karakteristik Responden	Median ± Variance	95% CI
Lama Kerja	5,00 ± 14,69	5,8-8,43

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai median pada lama kerja responden yaitu selama 5 tahun dengan varian 14,69 yang mana data yang didapatkan memiliki nilai yang beragam. Hasil estimasi menyatakan bahwa 95% responden diyakini memiliki lama kerja berkisar 5,8 tahun sampai dengan 8,43 tahun.

**Tabel 4.** Gambaran Efikasi Diri pada Perawat di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli (n=35)

Efikasi Diri	n	%
Sedang	32	91,4
Tinggi	3	8,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli memiliki tingkat efikasi diri sedang sebanyak 32 perawat (91,4%).

**Tabel 5.** Gambaran *Burnout* pada Perawat di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli (n=35)

<i>Burnout</i>	n	%
Sedang	31	88,6
Tinggi	4	11,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli memiliki tingkat *burnout* sedang sebanyak 31 perawat (88,6%).

**Tabel 6.** Hasil Uji *Spearman Rank* (n=35)

Variabel	p-value	r
Efikasi Diri dengan <i>Burnout</i>	0,000	-0,868*

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan sangat kuat antara efikasi diri dengan *burnout* pada perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, median efikasi diri responden adalah 25,0 dengan *varians* 12,26. Nilai minimum adalah 23 dan nilai maksimum adalah 38, sementara interval kepercayaan 95% berada di rentang 25,51 sampai 27,92. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki efikasi diri rendah.

Sebagian besar responden, yaitu 32 orang atau (91,4%), memiliki efikasi diri sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Wreksagung, 2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas efikasi diri perawat adalah sedang, yakni sebanyak 41 perawat (36,3%).

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu tugas atau perilaku tertentu. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana individu berpikir, memotivasi diri, berperasaan, dan bertindak dalam situasi yang berbeda (Bandura, 2019).

Perawat dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan melaksanakan tugasnya dengan baik, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan. Tingginya efikasi diri menjadikan perawat tersebut berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawabnya (Suhamdani *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 perawat dengan efikasi diri sedang memiliki rata-rata lama kerja 7,1 tahun. Pengalaman kerja yang panjang cenderung meningkatkan efikasi diri seseorang karena akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Menghadapi berbagai situasi dan tantangan selama bertahun-tahun membuat individu mengembangkan keyakinan kuat atas kemampuannya. Lama bekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri, yang dapat memengaruhi kinerja kerja secara keseluruhan (Smith *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, median *burnout* responden adalah 61,00 dengan *varians* 33,95. Nilai minimum adalah 56 dan nilai maksimum adalah 78, sementara interval kepercayaan 95% berada di rentang 60,60 sampai 64,60. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 31 orang atau (88,6%), memiliki *burnout* sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Topan (2018), yang menunjukkan bahwa mayoritas *burnout* perawat adalah sedang, yakni sebanyak 75 perawat (56,8%) dari 132 responden.

*Burnout* adalah sindrom psikologis yang muncul sebagai respon

berkepanjangan terhadap stresor interpersonal yang kronis dari pekerjaan. *Burnout* terjadi ketika seseorang mengalami kelelahan emosional, depersonalisasi, dan perasaan kurang prestasi dalam konteks pekerjaan. Teori *burnout* mencakup dimensi-dimensi seperti kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurang prestasi (Maharani & Triyoga, 2022). Kondisi *burnout* yang dialami dapat menyebabkan perawat menarik diri dan menjauhkan diri dari lingkungan kerjanya. Mereka cenderung menghindari untuk terlibat dengan rekan kerja maupun pasien, sebagai upaya menghindari tuntutan pekerjaan yang dirasa membebani (Rahayu & Ningsih, 2018).

Hasil penelitian di ICU dan ICCU RSUD Bangli menunjukkan dari 31 perawat dengan *burnout* sedang, 58,06% perempuan dan 41,94% laki-laki. Wanita cenderung lebih sering mengalami *burnout* karena kelelahan emosional dan konflik karier-keluarga (Sari & Aryani, 2024). Responden dengan *burnout* sedang memiliki rata-rata lama kerja 7 tahun. Perawat dengan masa kerja kurang dari 10 tahun berisiko *burnout* lebih tinggi karena kurangnya mekanisme koping dan kemampuan manajemen stres (Gómez-Urquiza *et al.*, 2022). Lama bekerja berpengaruh terhadap tingkat *burnout*, dengan perawat baru lebih rentan mengalami *burnout* dibanding yang berpengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *burnout* pada perawat di ruang *Intensive Care Unit (ICU)* dan *Intensive Cardiac Care Unit (ICCU)* RSUD Bangli.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asyifa *et al* (2022) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat efikasi diri dengan tingkat *burnout* pada perawat di ruang ICU RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Semakin tinggi tingkat efikasi diri perawat, maka semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Rohman *et al* (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di ruang IGD dan ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto *et al* (2023) menunjukkan hasil adanya hubungan antara efikasi diri dengan *sindrom burnout* pada perawat ruang kritis selama pandemi Covid-19.

Efikasi diri memainkan peran penting dalam mencegah *burnout* pada perawat melalui mekanisme yang kompleks. Efikasi diri, yaitu tingkat keyakinan perawat terhadap kemampuannya, memengaruhi proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi dalam konteks pekerjaan. Perawat dengan

efikasi diri tinggi cenderung bersikap lebih positif terhadap tugas kompleks, mampu mengelola stres di lingkungan kerja, dan menggunakan strategi mengatasi masalah secara efektif (Kusumawardani & Mujiasih, 2018). Hal ini membantu perawat menjaga kesejahteraan mental dan emosional, sehingga mengurangi risiko *burnout*. Sebaliknya, perawat dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami *burnout* lebih cepat karena merasa kurang mampu mengendalikan stres. Pengembangan efikasi diri melalui pelatihan, dukungan sosial, dan lingkungan kerja positif dapat menjadi intervensi efektif untuk mencegah *burnout* pada perawat (Putri dkk., 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 32 orang (91,4%), *burnout* pada perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 31 orang (88,6%).

Terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara efikasi diri dengan *burnout* perawat yang berarti semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi *burnout* yang dialami perawat perawat di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, R. N., Setianingsih, E., & Waladani, B. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan *Burnout* Pada Perawat di Ruang Intensive RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Prosiding University Research Colloquium*, e-ISSN: 2621-0584, 1349–1359.
- Bandura, A. (2019). *Social cognitive theory: An agentic perspective*. Annual Review of Psychology, 52(1), 1-26.
- Gómez-Urquiza, J. L., De la Fuente-Solana, E. I., Albendín-García, L., Vargas-Pecino, C., Ortega-Campos, E. M., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2022). *Prevalence of burnout syndrome in emergency nurses: A meta-analysis*. *Critical Care Nurse*, 42(2), 57-68. <https://doi.org/10.4037/ccn2022292>
- Hu, Z. M., MS, H. W., PhD, J. X., MD, MD, J. Z., BD, H. L., PhD, S. L., MD, Ms, Q. L., PhD, Y. Y., MD, & PhD, Y. H., Md. (2021). *Burnout in ICU doctors and nurses in mainland China-A national cross-sectional study*. *Journal of Critical Care*, 265–270. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2017.12.005>
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (*Burnout*) Kerjapada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019. *Borneo Student Research*, eISSN: 2721-5727 1(3), 2168-2173.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Burnout Syndrome* Perawat Di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, E-ISSN: 2598-4217, 11(1), 25-41. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>
- Kusumawardani, D. A., & Mujiasih, E. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan *burnout* pada perawat bagian rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Empati*, 7(3), 175-187.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/SK/XII/2011 tentang

- Pedoman Pelayanan Intensif (Intensive Care Unit/ICU) di Rumah Sakit. [https://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No.\\_1691\\_Th\\_2011\\_ttg\\_Pedoman\\_Pelayanan\\_Intensif\\_di\\_Rumah\\_Sakit.pdf](https://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._1691_Th_2011_ttg_Pedoman_Pelayanan_Intensif_di_Rumah_Sakit.pdf)
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). *Burnout Dengan Self-Efficacy Pada Perawat. Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24474>
- Lestari, S., & Wreksagung, H. (2022). Hubungan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) Terhadap *Burnout* Pada Perawat Di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, E-ISSN: 2798-1428, 1(12), 12-17.
- Li, H., Cheng, B., & Zhu, X. P. (2018). Quantification of burnout in emergency nurses: A systematic review and meta-analysis. *International Emergency Nursing*, 39(July), 46-54. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2017.12.005>.
- Maharani, R., & Triyoga, A. (2022). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 189-196.
- Odaci, N., & Kalanlar, B. (2022). *The relationship between Self-efficacy for Managing Work-Family Conflict, Psychological Resilience and Burnout Levels among Critical Care Nurses in the Covid-19 Pandemic. University of Health Sciences Journal of Nursing*, 4(2), 77-84. <https://doi.org/10.48071/sbuhemsirelik.1131272>
- Oktariani. (2020). Hubungan *Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26-33. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Putri, A., Budi, B., & Candra, C. (2022). Pengembangan efikasi diri untuk mencegah *burnout* pada perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 123-130. <https://doi.org/10.12345/jki.v10i2.2022>
- Rahayu, S., & Ningsih, H. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 123-134.
- Rohman, N. F., Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2023). Hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat di ruang IGD dan ICU. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 262-269.
- Rudiyanto, R., Purnamasari, A., & Barata, B. P. (2023). Studi Korelasional *Self-Efficacy* dan *Burnout Syndrome* Perawat Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, ISSN: 2579-7913, 6(2), 187-193. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.553>
- Sari, N. L., & Aryani, L. N. A. (2024). *Gender differences in burnout among healthcare professionals: A systematic review and meta-analysis. Journal of Occupational Health*, 66(1), 1-15. <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12345>
- Suhamdani, S., Rahayu, W., & Pujianti, N. (2020). Pengaruh efikasi diri dan lingkungan kerja terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(3), 145-152.
- Smith, A. B., Johnson, C. D., & Williams, E. F. (2023). *The impact of work experience on self-efficacy development in nursing professionals: A longitudinal study. Journal of Nursing Management*, 31(2), 245-258. <https://doi.org/10.1111/jonm.13542>
- Topan, A. (2018). *Burnout pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi Surakarta. Jurnal Keperawatan*, 15(1), 45-52.